

## Pengaruh Inflasi, Tingkat Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Kediri

Nurlailiyah<sup>1</sup>, Nugraha Esa Saputra<sup>2\*</sup>, Putri Kharisma Ayuningtiyas<sup>3</sup>, Agus Eko Sujianto<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Ekonomi Syariah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung Jawa Timur, Indonesia

\*nugraha.esa0104@gmail.com

Received: 2025-October-30

Rev. Req: 2025-November-05

Accepted: 2025-November-26

**ABSTRACT:** *This study aims to analyze the influence of inflation, poverty rate, and economic growth on poverty levels in Kediri City during the 2015-2024 period using a quantitative approach based on time series data obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The analysis was conducted using multiple linear regression using SPSS version 26 and supplemented with classical assumption tests and hypothesis tests. The results of the study indicate that inflation and economic growth partially have no significant effect on poverty levels, while poverty levels have a positive and significant effect. This finding indicates that price increases and increases in GRDP have not been able to reduce poverty because Kediri City's economic growth is still non-inclusive and not accompanied by equal employment opportunities. Conversely, poverty is the main determinant influencing poverty, especially due to the increase in poverty during the COVID-19 pandemic which has a direct impact on people's incomes. Simultaneously, the third variable has no significant effect on poverty, so changes in poverty in Kediri City are not only influenced by macroeconomic factors, but also structural factors such as education, skills, and the effectiveness of social policies. From an Islamic economic perspective, these results emphasize the importance of distributive justice, expanding employment opportunities, and incorporating the principles of *maslahah* and *falah* so that the benefits of development can be felt equally by all people.*

**ABSTRAK:** *Penelitian ini mempunyai tujuan guna menganalisa pengaruh inflasi, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Kediri selama periode 2015-2024 dengan memakai pendekatan kuantitatif berbasis data time series bersumber BPS. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda melalui SPSS versi 26 serta dilengkapi uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Temuan studi memperlihatkan secara parsial inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak memberi pengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan, sementara tingkat pengangguran memberi pengaruh positif dan nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa fluktuasi harga dan peningkatan PDRB belum mampu menurunkan kemiskinan karena pertumbuhan ekonomi Kota Kediri masih bersifat non-inklusif dan tidak diikuti pemerataan kesempatan kerja. Sebaliknya, pengangguran menjadi determinan utama yang memengaruhi kemiskinan, terutama akibat peningkatan jumlah pengangguran selama pandemi COVID-19 yang berdampak langsung pada pendapatan masyarakat. Secara simultan ketiga variabel tidak memberi pengaruh nyata pada kemiskinan, sehingga perubahan kemiskinan di Kota Kediri bukan sekedar terpengaruh aspek makroekonomi, namun serta aspek structural, misalnya pendidikan, keterampilan, dan efektivitas kebijakan sosial. Dalam*



*perspektif ekonomi Islam, hasil ini menekankan pentingnya keadilan distribusi, perluasan kesempatan kerja, serta pemenuhan prinsip maslahah dan falah agar manfaat pembangunan bisa dirasakan merata.*

**Keywords:** *Inflation, Unemployment Rate, Economic Growth, Poverty, Kediri City.*

## I. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan bentuk ketidakberdayaan masyarakat pada sistem yang berlaku sehingga menempatkan mereka pada posisi lemah juga rentan terhadap eksploitasi. Kajian mengenai kemiskinan penting dilakukan karena berkaitan dengan aspek kemanusiaan, ekonomi, sosial, dan politik yang saling berpengaruh dalam pembangunan nasional. Dari sisi kemanusiaan, pengentasan kemiskinan menjadi bagian dari pemenuhan hak asasi dan keadilan sosial. Secara ekonomi, pengurangan kemiskinan mengubah kelompok miskin dari beban menjadi sumber daya produktif bagi pembangunan daerah. Secara sosial dan politik, upaya ini membantu menekan kecemburuan sosial serta memperkuat kehidupan masyarakat yang lebih demokratis dan berkeadilan.

Inflasi adalah keadaan ketika harga berbagai kebutuhan masyarakat mengalami peningkatan secara terus-menerus. Kenaikan ini bersifat luas, bukan sekedar terjadi pada satu jenis barang saja, namun serta mencakup banyak kelompok barang dan jasa, sehingga perubahan pada satu harga dapat ikut mendorong kenaikan harga lainnya. Perhitungan inflasi mencakup beberapa kelompok barang, antara lain makanan, perumahan, dan pakaian.

Pengangguran adalah masalah yang hampir selalu muncul dalam perekonomian, utamanya pada bangsa berkembang, misalnya Indonesia. Situasi ini muncul ketika orang-orang yang masuk pada angkatan kerja tidak berhasil mendapatkan pekerjaan yang cocok dengan kemampuan, kebutuhan, ataupun preferensi mereka. Dalam ekonomi Islam, pengangguran berkaitan dengan konsep al-kasb, yaitu kewajiban setiap individu untuk bekerja. Karena itu, pengangguran bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga terkait dengan pemenuhan kewajiban bekerja serta upaya menyediakan lapangan kerja yang halal dan adil.

Kemiskinan adalah rintangan yang dihadapi hampir semua bangsa, utamanya bangsa berkembang. Permasalahan ini bersifat kompleks karena penyebab dan ukurannya sangat beragam. Kemiskinan bersifat multidimensional, mencakup berbagai aspek kebutuhan manusia yang berbeda-beda dan saling berkaitan. Oleh karena itu, kemiskinan bukan sekedar berkorelasi dengan kekurangan pendapatan, namun serta melingkupi keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan lainnya.

Pertumbuhan ekonomi berarti peningkatan GDP atau GNP, tanpa melihat apakah kenaikan tersebut melampaui pertumbuhan penduduk ataupun disertai transformasi struktur ekonomi. Secara umum, pertumbuhan ekonomi menggambarkan meningkatnya aktivitas perekonomian yang membuat jumlah produk serta layanan yang dihasilkan bertambah, sehingga kemakmuran rakyat ikut naik.

Kemiskinan merupakan masalah fundamental dan multidimensional yang terus dihadapi suatu wilayah. Keadaan ini bukan sekedar menyangkut pendapatan yang minim, tetapi juga berhubungan dengan faktor-faktor sosial serta keberlanjutan dalam proses

pembangunan. Salah satu penyebab meningkatnya kemiskinan adalah ketidakseimbangan indikator makroekonomi, seperti inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Ketidakstabilan variabel-variabel tersebut mencerminkan tantangan pemerintah dalam mengelola perekonomian dan berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat.

Ketidakstabilan ekonomi dapat memicu gejala seperti kenaikan inflasi yang berkelanjutan, sehingga menurunkan daya beli masyarakat. Kelompok berpenghasilan rendah menjadi pihak yang paling terdampak karena kemampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar semakin terbatas. Tingginya pengangguran turut memperburuk keadaan akibat hilangnya sumber pendapatan, yang akhirnya memperlebar kesenjangan ekonomi dan memperburuk distribusi pendapatan. Situasi ini menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit diputus.

Dalam pandangan ekonomi Islam, kemiskinan dipandang sebagai permasalahan struktural dan moral yang dapat menghambat tercapainya kesejahteraan (falah) bagi masyarakat. Sistem ekonomi Islam tidak semata-mata menekankan peningkatan aspek material, tetapi lebih diarahkan pada tercapainya kesejahteraan merata juga berkeadilan untuk semua masyarakat. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan perlu berlandaskan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan, agar pembangunan ekonomi tidak hanya menguntungkan sebagian kelompok tertentu, tetapi memberikan manfaat bagi semua (rahmatan lil 'alamin).

Salah satu ciri utama ekonomi Islam adalah penerapan konsep keadilan ekonomi (al-'adl). Dalam konteks penelitian ini, keadilan bermakna bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Kediri seharusnya tidak hanya meningkatkan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tetapi juga memastikan distribusi hasil pembangunan yang merata. Ketika distribusi pendapatan tidak adil, maka pertumbuhan ekonomi kehilangan makna karena masyarakat miskin tidak merasakan dampaknya secara nyata.

Selain keadilan, ekonomi Islam menekankan konsep masalah (kemaslahatan umum), yaitu tercapainya manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat. Masalah dalam ekonomi tercermin dari upaya menjaga stabilitas harga (mengendalikan inflasi), membuka kesempatan kerja (menurunkan pengangguran), serta memastikan semua orang punya jangkauan pada sumber daya produktif. Kondisi ekonomi yang tidak stabil, inflasi tinggi, dan tingginya pengangguran menunjukkan berkurangnya masalah, karena masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan layak. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi Islam menuntut sinergi antara kebijakan fiskal dan sosial yang menumbuhkan kemanfaatan luas.

Falah (kesejahteraan dunia serta akhirat), yang menjadi tujuan akhir dari pembangunan dalam Islam. Falah bukan sekedar diukur dari indikator ekonomi seperti pertumbuhan PDRB, namun serta dari peningkatan kualitas hidup, pemerataan kesempatan, dan terpenuhinya kebutuhan spiritual masyarakat. Dalam konteks ini, pengentasan kemiskinan bukan sekedar mengurangi angka statistik kemiskinan, melainkan juga membangun kemandirian ekonomi umat melalui pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Ekonomi Islam juga memiliki ciri keseimbangan (tawazun) antara sektor riil dan moneter, antara hak individu dan kepentingan sosial. Ketika inflasi meningkat akibat ketidakseimbangan atau praktik spekulatif, hal itu dianggap menyimpang dari prinsip tawazun karena merugikan masyarakat berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, terciptanya stabilitas ekonomi yang berkeadilan menjadi faktor kunci dalam mewujudkan

tujuan syariah (maqāsid al-syarī'ah), utamanya pada upaya melindungi harta (ḥifz al-māl) juga menjaga keberlangsungan hidup (ḥifz al-nafs).

Penelitian mengenai pengaruh ketiga variabel terhadap tingkat kemiskinan di Kota Kediri ini tidak hanya penting dalam konteks ekonomi konvensional, tetapi juga relevan dalam kerangka ekonomi Islam yang menekankan keadilan distribusi, kemakmuran kolektif, juga kemaslahatan umum. Penelitian ini diinginkan bisa menyalurkan kontribusi ilmiah dan praktis pada perumusan kebijakan ekonomi daerah yang kian beretika, berkeadilan, juga berorientasi pada falah masyarakat.

Dengan demikian, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana keterkaitan serta dampak ketiga variabel tersebut terhadap tingkat kemiskinan dalam kerangka ekonomi Islam. Dalam perspektif Islam, kebijakan ekonomi tidak hanya berorientasi pada peningkatan output material, melainkan juga pada upaya mewujudkan *maslahah 'ammah* (kemanfaatan bagi masyarakat luas) dan *al-'adl* (keadilan ekonomi).

Tingginya inflasi maupun meningkatnya pengangguran dianggap sebagai bentuk ketidakseimbangan (*tawazun*) yang menghambat tercapainya *falah* (kesejahteraan dunia–akhirat), karena kondisi tersebut dapat melemahkan daya beli dan memperlebar ketimpangan sosial. Oleh karena itu, ekonomi Islam memberikan penekanan pada distribusi hasil pembangunan yang merata serta penyediaan lapangan kerja yang produktif agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mampu menghadirkan keadilan dan kesejahteraan yang sesungguhnya bagi seluruh masyarakat. Kondisi makroekonomi suatu wilayah, terutama tingkat inflasi, pengangguran, dan persentase penduduk miskin, merupakan indikator vital yang mencerminkan keberhasilan pembangunan daerah. Berlandaskan data BPS (Badan Pusat Statistik) yang diamati dari tahun 2015 hingga 2024, Kota Kediri menunjukkan adanya fluktuasi yang dinamis pada ketiga indikator tersebut. Pada tahun 2015, misalnya, tingkat kemiskinan Kota Kediri berada pada 8.51%, dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 8.46%, dan laju inflasi tercatat 1.71%.

Tabel 1. Data BPS Inflasi, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan 2015-2024

| Tahun | Inflasi (%) | Tingkat Pengangguran (%) | Pertumbuhan Ekonomi (%) | Tingkat Kemiskinan (%) |
|-------|-------------|--------------------------|-------------------------|------------------------|
| 2015  | 1.71%       | 8.46%                    | 5.36%                   | 8.51%                  |
| 2016  | 1.30%       | 6.62%                    | 5.54%                   | 8.40%                  |
| 2017  | 3.44%       | 4.68%                    | 5.14%                   | 8.49%                  |
| 2018  | 1.97%       | 3.63%                    | 5.43%                   | 7.68%                  |
| 2019  | 1.83%       | 4.22%                    | 5.47%                   | 7.16%                  |
| 2020  | 1.93%       | 6.21%                    | -6.25%                  | 7.69%                  |
| 2021  | 1.64%       | 6.37%                    | 2.50%                   | 7.75%                  |
| 2022  | 5.76%       | 4.38%                    | 3.95%                   | 7.23%                  |
| 2023  | 2.64%       | 4.06%                    | 1.92%                   | 7.15%                  |
| 2024  | 1.19%       | 3.91%                    | 3.43%                   | 6.51%                  |

Secara spesifik, terlihat bahwa tahun-tahun tertentu menunjukkan peningkatan kemiskinan yang bertepatan dengan gejolak eksternal. Periode pandemi COVID-19 (2020–2021) menjadi masa kritis. Pada tahun 2020, persentase penduduk miskin meningkat menjadi 7.69% dari 7.16% di tahun 2019. Kenaikan ini berlanjut pada tahun 2021 mencapai 7.75%, sejalan dengan lonjakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang mencapai puncak di 6.21% pada tahun 2020 dan 6.37% pada tahun 2021. Hal ini diperparah dengan kenaikan inflasi yang mulai tinggi, mencapai 1.64% pada tahun 2021, yang secara langsung menekan daya beli masyarakat.

Data menunjukkan adanya tren pemulihan ekonomi yang signifikan pada periode setelah pandemi (2022–2024). Pemulihan ini ditandai dengan penurunan tingkat pengangguran yang stabil, kembali turun menjadi 4.38% pada tahun 2022 dan terus menurun hingga 3.91% pada tahun 2024. Penurunan pengangguran ini berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan menjadi 7.23% di tahun 2022 dan 6.51% di tahun 2024. Meskipun demikian, pemerintah dihadapkan pada tantangan inflasi yang masih relatif tinggi pada tahun 2022 sebesar 5.76% dan 2.64% pada tahun 2023, terus menurun hingga 1.19% pada tahun 2024.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salsa Amanda dan Muhammad Anwar Fathoni (2023) menunjukkan bahwa Inflasi yang tinggi tanpa diimbangi kenaikan pendapatan riil, khususnya bagi kelompok berpenghasilan tetap, akan mengikis nilai uang yang mereka punya sehingga daya beli menurun drastis dan berpotensi meningkatkan jumlah penduduk miskin. Gejolak harga kebutuhan pokok akibat inflasi membuat kelompok ini semakin sulit memenuhi kebutuhan dasar, yang pada akhirnya memperburuk kesenjangan ekonomi.

Inflasi tidak selalu diartikan sebagai fenomena yang sepenuhnya negatif. Inflasi dalam tingkat moderat (rendah dan stabil), umumnya dianggap sebagai indikator perekonomian yang sehat dan pertumbuhan ekonomi yang wajar, terutama jika disertai dengan peningkatan aktivitas produksi, investasi, dan pendapatan masyarakat. Dengan menjaga tingkat inflasi tetap stabil, pemerintah dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif, sehingga tujuan pembangunan untuk mencapai kawasan yang sejahtera dengan jumlah penduduk miskin yang rendah dapat tercapai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amelia Yesrada Sebriana dan Hendry Cahyono (2022) menunjukkan bahwa hubungan antara pengangguran dan kemiskinan memiliki korelasi yang sangat kuat. Ketika tingkat pengangguran meningkat di suatu daerah, lebih banyak orang yang tidak memiliki penghasilan tetap. Kondisi ini kemudian menurunkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan dan pada gilirannya dapat mendorong kenaikan jumlah penduduk miskin. Berlandaskan studi Shafa Riyandini (2024) menunjukkan bahwa kondisi ini mengonfirmasi adanya keterkaitan positif di mana peningkatan tingkat pengangguran terbuka (TPT) cenderung meningkatkan jumlah penduduk miskin, seperti yang terjadi di berbagai daerah termasuk di wilayah Jawa Timur dan sekitarnya.

Tingginya tingkat pengangguran bukan sekedar terpengaruh fluktuasi ekonomi, namun serta persoalan struktural. Pengangguran meluas kerap muncul karena minimnya penciptaan lapangan kerja baru, rendahnya keterampilan tenaga kerja, serta ketidaksesuaian antara kompetensi pekerja dan kebutuhan pasar. Karena itu, kebijakan pengentasan kemiskinan perlu mencakup strategi untuk menurunkan pengangguran

melalui peningkatan kualitas SDM dan penciptaan iklim investasi yang mampu menyerap tenaga kerja secara lebih optimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Farah Amalia, Jakfar Sadik, dkk (2024) memperlihatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi memberi pengaruh nyata dan negatif pada tingkat kemiskinan. Artinya, ketika perekonomian tumbuh lebih cepat, jumlah penduduk miskin cenderung menurun. Kondisi ini terjadi karena ekspansi ekonomi membuka lebih banyak kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan per kapita. Dengan naiknya pendapatan serta berkurangnya pengangguran, kemampuan masyarakat guna melengkapi keperluan dasarnya semakin membaik, sehingga jumlah penduduk yang ada pada bawah garis kemiskinan ikut menurun.

Berlandaskan studi Ayu Sindi Widiastuti dan Kosasih (2021) menunjukkan korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan tidak bersifat otomatis. Pertumbuhan tidak selalu menurunkan kemiskinan apabila manfaatnya hanya dirasakan oleh kelompok tertentu dan tidak terdistribusi secara merata.

Berdasarkan studi Amalia Lailatul Hasanah dan Niniek Imaningsih (2023) dalam menunjukkan tanpa pemerataan kesempatan dan pendapatan, efek positif pertumbuhan terhadap pengurangan kemiskinan menjadi sangat terbatas. Bahkan, dalam beberapa kasus, pertumbuhan ekonomi tidak menyalurkan pengaruh langsung nyata pada tingkat kemiskinan pada sebuah wilayah. Karena itu, kualitas pertumbuhan menjadi faktor utama dalam keberhasilan upaya pengentasan kemiskinan.

Berlandaskan latar belakang, studi ini mempunyai tujuan guna menganalisa seberapa besar variabel independen berupa inflasi, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi memberi pengaruh nyata pada tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen di Kota Kediri. Dengan memanfaatkan data runtut waktu (time series) serta metode regresi berganda, studi ini akan menilai besarnya koefisien serta tingkat signifikansi semua variabel, parsial ataupun simultan. Pengujian statistik yang tepat diperlukan untuk memperoleh bukti empiris yang kuat mengenai hubungan kausal antarvariabel ekonomi pada level daerah.

Studi ini diinginkan menyalurkan faedah praktis untuk Pemerintah Kota Kediri sebagai bahan evaluasi dan dasar dalam menyusun kebijakan penanggulangan kemiskinan yang kian efektif juga tepat sasaran, misalnya dengan memprioritaskan program pada sektor yang paling dipengaruhi oleh inflasi atau pengangguran. Dari sisi akademis, penelitian ini memperkaya kajian ekonomi pembangunan dan dapat menjadi rujukan bagi peneliti maupun mahasiswa yang menelaah hubungan antara variabel makroekonomi dan kesejahteraan masyarakat perkotaan.

Berlandaskan perspektif ekonomi Islam, studi ini juga berpijak pada nilai-nilai syariah misalnya keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*al-mīzān*), serta kemaslahatan umum (*al-maṣlahah al-'āmmah*), yang memandang kemiskinan bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi kondisi yang menghambat tercapainya *falah*. Karena itu, analisis terhadap inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi ditujukan untuk melihat bagaimana kebijakan publik dapat menjaga stabilitas harga (*hifzh al-māl*), memperluas kesempatan kerja yang layak, serta memastikan distribusi pendapatan yang lebih adil. Berdasarkan kerangka tersebut, studi ini mempunyai tujuan guna menguji pengaruh inflasi, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi secara parsial ataupun simultan pada tingkat kemiskinan di Kota Kediri dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar etis dalam perumusan rekomendasi kebijakan.

## II. METODE PENELITIAN

Analisis data pada studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif inferensial. Metode ini dipilih karena peneliti tidak hanya ingin menggambarkan atau memvalidasi konsep-konsep ekonomi makro, tetapi juga bermaksud menguji hipotesis dan menarik kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat antara inflasi, pengangguran, serta pertumbuhan ekonomi pada tingkat kemiskinan di Kota Kediri. Seluruh variabel bisa diukur secara numerik, sehingga memungkinkan dilakukannya pengolahan statistik yang menghasilkan temuan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian berlokasi di Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur, mengingat daerah ini memiliki aktivitas ekonomi yang cukup dinamis serta menyediakan data statistik yang lengkap dan konsisten. Kediri juga menjadi objek penelitian karena tingkat kemiskinan di daerah tersebut masih berfluktuasi meskipun pertumbuhannya cenderung naik dari tahun ke tahun. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 dengan menggunakan data runtut waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2024) yang diperoleh dari BPS Kota Kediri, BPS Provinsi Jawa Timur, dan lembaga resmi lainnya.

Jenis data yang dipakai ialah data sekunder, yakni data yang didapat dari publikasi resmi lembaga pemerintah misalnya BPS, Bank Indonesia, serta berbagai dokumen ekonomi daerah seperti Kota Kediri dalam Angka, laporan keuangan daerah, dan sumber daring resmi pemerintah. Data sekunder diambil sebab sudah melewati tahapan verifikasi institusional sehingga memberikan gambaran kondisi ekonomi yang akurat.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melewati metode dokumentasi, yakni menelaah, mencatat, juga menyusun informasi berbagai sumber resmi yang berkaitan variabel studi. Data tersebut berikutnya diolah memakai aplikasi SPSS versi 26 guna mengidentifikasi korelasi variabel bebas serta variabel terikat. Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda karena studi bertujuan mengukur besarnya pengaruh inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi pada tingkat kemiskinan di Kota Kediri.

Sebelum melaksanakan analisis regresi, dijalankan uji asumsi klasik melingkupi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas guna menjamin model layak dipakai. Setelah syarat terpenuhi, uji t diterapkan guna mengidentifikasi pengaruh semua variabel independen secara parsial, sementara uji F dipakai guna menilai pengaruh ketiga variabel secara simultan. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) kemudian dipakai guna mengukur sejauh mana variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan variabel independen.

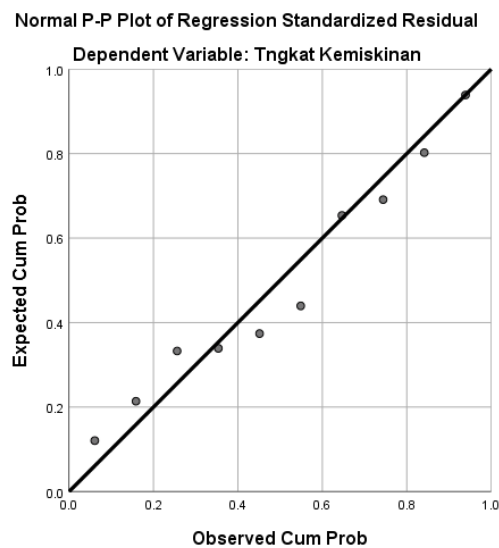
Studi ini bertujuan menguji sekaligus menganalisis hubungan antara inflasi ( $X_1$ ), tingkat pengangguran ( $X_2$ ), dan pertumbuhan ekonomi ( $X_3$ ) dengan tingkat kemiskinan ( $Y$ ) di Kota Kediri dalam perspektif ekonomi Islam. Diharapkan hasil penelitian dapat menyajikan bukti empiris mengenai aspek-aspek yang memberi pengaruh kemiskinan dan sejauh mana ketiga variabel tersebut berkontribusi dalam mewujudkan kesejahteraan (falah)

serta keadilan ekonomi (al-‘adl). Temuan penelitian juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi untuk pemerintah daerah terhadap merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif menurunkan kemiskinan dan tetap berpegang pada prinsip masalah ‘ammah serta nilai-nilai keadilan dalam syariah.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas P-Plot

Dari hasil pengujian, titik-titik dalam grafik tersebar di sekitar garis diagonal juga tidak menunjukkan penyimpangan yang berarti. Pola tersebut mengindikasikan bahwa residual mengikuti distribusi normal.

#### Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Tabel 2. Uji Kolmogorov-smirnov

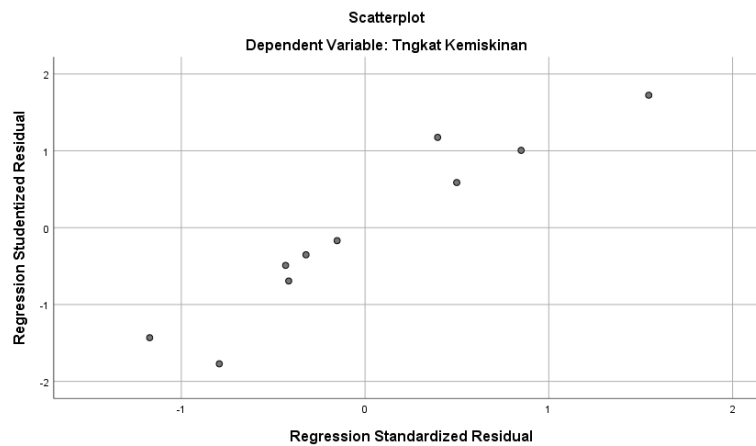
| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                |                         |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
|                                    |                | Unstandardized Residual |
| N                                  |                | 10                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   | Mean           | .0000000                |
|                                    | Std. Deviation | .44644040               |
| Most Extreme Differences           | Absolute       | .174                    |
|                                    | Positive       | .174                    |

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

|                        | Unstandardized Residual |
|------------------------|-------------------------|
|                        | Negative                |
| Test Statistic         | .174                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .200 <sup>c, d</sup>    |

Dari gambar diatas menunjukkan nilai signifikansi variabel penelitian  $>0.05$  yakni  $0.200$  ( $0.200 > 0.05$ ), bisa ditarik simpulan nilai residual berdistribusi normal.

### Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan scatterplot diatas, titik-titik tersebar secara acak dan merata di atas serta di bawah garis nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu (seperti mengerucut, melebar, atau berpola gelombang). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

### Uji Glejser

Tabel 3. Uji Glejser

| Model |                      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |                      | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant)           | .492                        | .391       |                           | 1.258 | .255 |
|       | Inflasi              | .026                        | .064       | .151                      | .406  | .699 |
|       | Pertumbuhan Ekonomi  | .017                        | .023       | .262                      | .734  | .490 |
|       | Tingkat Pengangguran | -.047                       | .056       | .316                      | -.845 | .431 |

a. Dependent Variable: abs\_res

Berdasarkan Tabel 3 temuan pengujian heterokedastisitas memperlihatkan jika semua variabel bebas punya nilai sig diatas  $>0.05$ . bisa ditarik simpulan model regresi ini tidak

mengalami masalah heteroskedastisitas. Memperlihatkan varians residual bersifat homogen, sehingga model layak dipakai guna analisis regresi selanjutnya.

### Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Uji Multikolinieritas  
Coefficients<sup>a</sup>

| Model                | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |       | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
|                      | B                           | Std. Error | Beta                      | t     |      | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Cosntant          | 5.648                       | .851       |                           | 6.636 | .001 |                         |       |
| Inflasi              | .074                        | .140       | .152                      | .528  | .617 | .906                    | 1.103 |
| Pertumbuhan Ekonomi  | .048                        | .051       | .260                      | .943  | .382 | .985                    | 1.016 |
| Tingkat Pengangguran | .032                        | .122       | .757                      | 2.615 | .040 | .896                    | 1.116 |

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan Tabel 4 output di atas, setiap variabel independen punya nilai tolerance yang lebih besar dari 0.10 Selain itu, nilai VIF dari semua variabel juga ada pada bawah ambang batas 10. Maka sebab itu, bisa ditarik simpulan tidak ada gejala multikolinieritas pada model ini. Artinya masing-masing variabel independen bersifat bebas satu sama lain dan layak digunakan secara simultan dalam analisis regresi.

### Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Uji Regresi Linier Berganda

| Model                | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |       | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
|                      | B                           | Std. Error | Beta                      | t     |      | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Cosntant          | 5.648                       | .851       |                           | 6.636 | .001 |                         |       |
| Inflasi              | .074                        | .140       | .152                      | .528  | .617 | .906                    | 1.103 |
| Pertumbuhan Ekonomi  | .048                        | .051       | .260                      | .943  | .382 | .985                    | 1.016 |
| Tingkat Pengangguran | .032                        | .122       | .757                      | 2.615 | .040 | .896                    | 1.116 |

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

- Koefisien Inflasi ( $b_1$ ) = 074  
Artinya, jika inflasi ( $X_1$ ) naik satu persen, tingkat kemiskinan ( $Y$ ) akan naik 0.074 dengan asumsi variabel lain tidak berubah.
- Koefisien Pertumbuhan Ekonomi ( $b_2$ ) = 048

Artinya, bila pertumbuhan ekonomi( $X_2$ ) naik satu persen, tingkat kemiskinan (Y) akan naik 0.048 dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

- Koefisien Tingkat Pengangguran ( $b_3$ ) = 032

Artinya, jika tingkat pengangguran ( $X_3$ ) naik satu persen, tingkat kemiskinan (Y) akan naik 0.032 dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

## Uji Hipotesis

### Uji T

Tabel 6. Uji T

| Model |                      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |       |      |
|-------|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |                      | B                           | Std. Error | Beta                      | t     | Sig. |
| 1     | (Constant)           | 5.648                       | .851       |                           | 6.636 | .001 |
|       | Inflasi              | .074                        | .140       | .152                      | .528  | .617 |
|       | Pertumbuhan Ekonomi  | .048                        | .051       | .260                      | .943  | .382 |
|       | Tingkat Pengangguran | .032                        | .122       | .757                      | 2.615 | .040 |

- a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Berlandaskan Tabel 6, hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel ( $X_1$ ) dan ( $X_3$ ) tidak memberi pengaruh nyata pada tingkat kemiskinan di Kota Kediri, masing-masing dengan nilai signifikansi 0.617 dan 0.382 yang lebih besar dari 0.05, sehingga perubahan kedua variabel tersebut tidak dapat dipastikan memengaruhi tingkat kemiskinan. Sebaliknya, variabel ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi 0.040 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga dinyatakan memberi pengaruh nyata pada tingkat kemiskinan. Koefisien regresi positif pada variabel ( $X_2$ ) memperlihatkan kian tinggi tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan juga meningkat.

### Uji F

Tabel 7. Uji F

ANOVA<sup>a</sup>

| Model        | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 2.192          | 3  | .731        | 2.444 | .162 <sup>b</sup> |
| Residual     | 1.794          | 6  | .299        |       |                   |
| Total        | 3.986          | 9  |             |       |                   |

- a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

- b. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel belum bisa menggambarkan variasi transformasi tingkat kemiskinan secara signifikan. Namun, berdasarkan uji t sebelumnya hanya tingkat pengangguran yang terbukti memberi pengaruh nyata secara parsial pada tingkat kemiskinan.

## Uji Koefisien determinasi R<sup>2</sup>

Tabel 8. Uji Koefisien Determinan R<sup>2</sup>

| Model | R                 | R.Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .742 <sup>a</sup> | .550     | .325              | .54678                     |

- a. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi
- b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Berlandaskan Tabel 8, koefisien determinasi didapat angka R<sup>2</sup> 0.550, menunjukkan besaran variansi yang dihasilkan ketiga variabel terhadap tingkat kemiskinan yaitu sebesar 0.550 atau 55%, sementara sisanya 45% terpengaruh variabel lain yang tidak dicantumkan pada studi ini.

### Pengaruh Inflasi, Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Secara Parsial terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Kediri

Berlandaskan temuan uji parsial (uji t), diketahui ketiga variabel makroekonomi yang diteliti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran menunjukkan pengaruh yang berbeda pada tingkat kemiskinan di Kota Kediri selama periode 2015-2024. Variabel inflasi punya nilai signifikansi 0.617, tidak memberi pengaruh nyata pada tingkat kemiskinan. Kondisi ini menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi di Kota Kediri, yang selama periode penelitian cenderung berada pada kategori inflasi ringan, belum cukup kuat untuk menurunkan daya beli masyarakat miskin.

Selain itu, pemerintah daerah secara konsisten menjaga stabilitas harga melalui operasi pasar, bantuan sosial, serta koordinasi dengan pelaku distribusi sehingga dampak kenaikan harga tidak sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat berpendapatan rendah. Temuan ini sesuai dengan penelitian Kukuh Harianto dan Wardhani (2025) yang menyatakan bahwa inflasi di Kota Kediri relatif stabil dan tidak menjadi faktor dominan dalam perubahan tingkat kemiskinan karena berada jauh di bawah ambang inflasi yang secara teori dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, variabel (X3) tercatat memiliki nilai signifikansi 0.382, bermakna pertumbuhan ekonomi tidak menyalurkan pengaruh berarti pada tingkat kemiskinan. Kondisi ini dapat dipahami dengan melihat struktur perekonomian Kota Kediri yang sebagian besar bertumpu pada sektor industri pengolahan dan perdagangan besar, di mana peningkatan output ekonomi tidak secara otomatis menciptakan peluang kerja bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

Pertumbuhan ekonomi bersifat non-inklusif atau tidak merata, karena sebagian besar pertumbuhan PDRB terserap bidang-bidang padat modal, bukan padat karya. Dengan demikian, walaupun PDRB Kota Kediri meningkat setiap tahun, manfaatnya tidak sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat miskin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiastuti dan Kosasih (2021) serta Hasanah dan Imaningsih (2023), yang menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi baru mampu menurunkan kemiskinan apabila disertai dengan kesetaraan distribusi pendapatan dan penciptaan lapangan kerja yang inklusif.

Berbeda dengan kedua variabel tersebut, variabel tingkat pengangguran menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.040, sehingga memberi pengaruh nyata pada tingkat kemiskinan. Koefisien regresi yang positif menandakan naiknya persentase pengangguran

akan diikuti oleh peningkatan persentase penduduk miskin. Temuan ini memperkuat fakta empiris bahwa pendapatan masyarakat merupakan faktor utama dalam kemampuan memenuhi kebutuhan dasar.

Selama pandemi COVID-19, TPT Kota Kediri sempat meningkat tajam dari 4.22% pada 2019 menjadi 6.37% pada tahun 2021, yang beriringan dengan meningkatnya tingkat kemiskinan. Meskipun terjadi pemulihan setelah 2022, tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan terutama berasal dari kelompok rentan yang membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat kembali terserap ke sektor formal. Hasil ini konsisten dengan penelitian Harianto dan Wardhani (2025), Sebriana dan Cahyono (2022), serta Riyandini (2024) yang menemukan bahwa pengangguran merupakan determinan utama kemiskinan di wilayah Jawa Timur.

Dalam perspektif ekonomi Islam, hasil tersebut sejalan dengan konsep al-kasb yang menekankan bahwa bekerja merupakan kewajiban moral dan sosial setiap individu. Pengangguran yang tinggi berarti adanya ketidakseimbangan (tawazun) dalam perekonomian, di mana kemampuan masyarakat untuk memperoleh pendapatan halal dan layak terhambat. Kondisi ini juga bertentangan dengan tujuan maqāṣid al-syarī'ah, utamanya dalam menjaga harta (hifz al-māl) dan menjaga kehidupan (hifz al-nafs). Di sisi lain, tidak signifikannya variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa stabilitas makro bukan satu-satunya penentu kesejahteraan, melainkan distribusi peluang kerja dan akses pendapatan yang adil menjadi faktor yang lebih menentukan tercapainya falah atau kesejahteraan menyeluruh.

Secara keseluruhan, temuan studi ini menegaskan aspek yang paling memberi pengaruh tingkat kemiskinan di Kota Kediri adalah tingginya tingkat pengangguran, sementara inflasi dan pertumbuhan ekonomi belum memberikan dampak signifikan. Maka sebab itu, upaya pengentasan kemiskinan tidak cukup melewati stabilitas harga atau peningkatan output ekonomi, tetapi harus diiringi dengan penciptaan lapangan kerja produktif, peningkatan keterampilan tenaga kerja, pemberian pelatihan vokasi, dan kebijakan pembangunan yang inklusif agar manfaat pertumbuhan ekonomi bisa dirasakan merata.

### **Pengaruh Inflasi, Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Secara Simultan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Kediri**

Berlandaskan temuan uji simultan (uji F), didapat F hitung 2.444 dengan nilai signifikansi 0.162, yang lebih tinggi dari ambang 0.05. Mengindikasikan inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran ketika diuji secara simultan tidak memberi pengaruh signifikan pada kemiskinan Kota Kediri. Dengan demikian, ketiga variabel makroekonomi tersebut belum mampu memberikan penjelasan yang kuat mengenai fluktuasi tingkat kemiskinan sepanjang periode 2015-2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa dinamika kemiskinan di Kota Kediri tidak sepenuhnya ditentukan oleh stabilitas harga, pertumbuhan output ekonomi, maupun kondisi pasar tenaga kerja secara umum, tetapi dipengaruhi pula oleh faktor struktural seperti kualitas pendidikan, kemampuan keterampilan tenaga kerja, ketimpangan akses ekonomi, serta efektivitas program bantuan sosial pemerintah daerah. Ketidaksignifikanan pengaruh simultan ini juga dapat dikaitkan dengan karakteristik ekonomi Kota Kediri yang sangat bergantung pada sektor industri pengolahan dan perdagangan besar, terutama pada industri padat modal yang tidak banyak menyerap

tenaga kerja dari kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Walaupun pertumbuhan ekonomi meningkat setelah masa pandemi dan inflasi berhasil ditekan, distribusi hasil pertumbuhan belum merata.

Pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif ini menyebabkan masyarakat miskin tidak menikmati manfaat pertumbuhan, sehingga pengaruh variabel makroekonomi secara simultan menjadi lemah dalam menjelaskan penurunan kemiskinan. Selain itu, berbagai program bantuan sosial yang masif sejak pandemi turut menahan dampak langsung inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat, sehingga hubungan antarvariabel makroekonomi dan kemiskinan menjadi kurang signifikan secara statistik.

Temuan studi ini tidak sejalan dengan studi Kukuh Harianto dan Wardhani (2025), menjabarkan inflasi, tingkat pengangguran, serta pertumbuhan ekonomi secara simultan punya pengaruh nyata pada tingkat kemiskinan Kota Kediri. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan rentang waktu analisis, konsistensi data, serta kondisi ekonomi yang berubah cepat selama dan setelah pandemi COVID-19. Periode penelitian yang lebih panjang serta komposisi sektor ekonomi yang berbeda pada penelitian terdahulu memungkinkan hubungan antarvariabel lebih mudah terdeteksi secara signifikan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, ketidaksignifikanan pengaruh simultan ini menguatkan pandangan bahwa kemiskinan tidak hanya dipengaruhi faktor material makro seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi keadilan distribusi (al-'adl), pemerataan kesempatan kerja, dan kemaslahatan umum (masalah 'ammah). Pertumbuhan ekonomi yang tidak memberikan akses luas bagi masyarakat miskin bertentangan dengan prinsip falah, yaitu kesejahteraan yang merata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil ini menekankan pentingnya kebijakan yang bukan sekedar mengejar pertumbuhan ekonomi, namun serta memastikan pemerataan kesempatan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa penanggulangan kemiskinan di Kota Kediri tidak cukup hanya bertumpu pada kebijakan makro, tetapi harus diimbangi dengan kebijakan mikro dan sosial yang lebih terarah, seperti peningkatan pendidikan dan keterampilan, perluasan lapangan kerja produktif, pemberdayaan UMKM, serta pembangunan ekonomi inklusif juga berkeadilan supaya faedah perkembangan bisa dirasakan merata.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Temuan studi memperlihatkan hanya tingkat pengangguran yang terbukti memberi pengaruh positif dan nyata pada kemiskinan di Kota Kediri, sementara inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak memberi dampak berarti. Kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya pengangguran langsung menambah jumlah penduduk miskin, sedangkan perubahan inflasi maupun pertumbuhan ekonomi belum mampu mengurangi kemiskinan karena pemerataan kesejahteraan masih lemah. Secara simultan ketiga variabel tersebut juga tidak memberi pengaruh nyata, dengan  $R^2$  sebesar 0,550 yang berarti 55% variasi kemiskinan dijelaskan model, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain seperti pendidikan, keterampilan, kebijakan sosial, dan akses ekonomi. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Kukuh Harianto dan Rike Kusuma Wardhani (2025) yang menegaskan bahwa pengangguran adalah faktor paling dominan. Maka sebab itu, upaya pengentasan kemiskinan perlu diarahkan pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas SDM, dan penguatan ekonomi masyarakat agar manfaat pertumbuhan ekonomi lebih merata.

## Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya  
Disarankan menambah variabel non-makroekonomi, seperti pendidikan, pemerataan pendapatan, atau jumlah penduduk miskin produktif, guna memperoleh analisis kian komprehensif. Studi juga bisa diperluas dengan periode waktu yang lebih panjang dan cakupan wilayah yang lebih luas agar pola hubungan antarvariabel terlihat lebih jelas. Untuk pemerintah daerah.
2. Untuk Pemerintah daerah  
Perlu memperkuat kebijakan pengurangan pengangguran melalui penciptaan pekerjaan produktif, pengembangan UMKM, dan peningkatan keterampilan kerja masyarakat. Langkah ini penting karena pengangguran terbukti menjadi aspek yang paling memberi pengaruh tingkat kemiskinan di Kota Kediri.
3. Bagi masyarakat  
Masyarakat diharapkan meningkatkan keahlian dan produktivitas melalui pendidikan dan pelatihan agar lebih siap bersaing di dunia kerja. Peningkatan kemampuan individu dapat menurunkan risiko menganggur dan mendukung peningkatan kesejahteraan.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amalia, Aisyah Farah, Jakfar Sadik, Ramadhani Dewi Azzahra, dkk. "Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2023". (*Buletin Ekonomika Pembangunan*) 5, No.1 (2024): 140-151
- [2] Amanda, Sika, Muhammad Anwar Fathoni. "Pengaruh Dana ZIS dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Mediasu Pertumbuhan Ekonomi". (*Islam Economics and Business Review*) 2, No. 2 (2023): 250-271
- [3] Badan Pusat Statistik Kota Kediri. (2024). Perkembangan Indeks Harga Konsumen (2015-2024). Kediri: BPS Kota Kediri
- [4] Badan Pusat Statistik Kota Kediri. (2024). Persentase Penduduk Miskin (PO) Kota Kediri (Persen) (2015-2024). Kediri: BPS Kota Kediri
- [5] Badan Pusat Statistik Kota Kediri. (2024). Presentase Penduduk Miskin (%) (2015-2024). Kediri: BPS Kota Kediri
- [6] Badan Pusat Statistik Kota Kediri. (2024). Produk Domestik Regional Bruto Kota Kediri (2015-2024). Kediri: BPS Kota Kediri
- [7] Harianto, Kukuh, Rike Kusuma Wardhani. "Analisis Pengaruh Inflasi, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Kediri". *Oikos (Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi)* 09, No.2 (2025): 812-821

- [8] Hasanah, Amalia Lailatul, Niniek Imaningsih. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Kota Kediri Melalui Pengangguran Sebagai Variabel Intervening". *Al-Buhuts* 19, No. 9 (2025): 539-567
- [9] Hasibuan, A. T., Anantha, A., Damanik, I., & Zein, A. W. "Falah Sebagai Tujuan Akhir dalam Ekonomi Islam". *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik2*, No.1 (2025). <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3537>
- [10] Ibrahim, E. K., & Mawardi. "Analisis Konsep Masalah Sebagai Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam". *Istikhlaf: Jurnal Ekonomi, Perbankan dan Manajemen Syariah* 7, No. 2 (2024). <https://doi.org/10.51311/istikhlaf.v7i2.871>
- [11] Irfansyah, Rangga Abdillah. "Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Kediri Tahun 2020-2022". (*Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*) 10, No.19 (2024): 784-794
- [12] Ma'wa, Raudlotul, Iwan Fahri Cahyadi. "Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2015-2021 dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus di Kabupaten Kudus)". *JEBISKU (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kudus)* 1, No. 1 (2023): 97-113
- [13] Montilamo, Salmin H, M. Natsir dan La Ode Suriadi. "Pengaruh Inflasi, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1993-2023". *JE (Jurnal Ekonomi)* 10, No.1 (2025): 72-80
- [14] Nasrulloh, N. "Orientasi al-Falah Dalam Ekonomi Islam" *AmaNU: Jurnal Manajemen dan Ekonomi* 4, No. 1 (2024). <https://doi.org/10.52802/amn.v4i1.78>
- [15] Riyandini, Shafa. "Analisis Pengaruh IPM, Upah Minimum, TPT dan Bantuan Sosial Terhadap Tingkat Kemiskina Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2022". *JDESS (Journal of Development Economic and Social Studies)* 3, No. 4 (2024): 1270-1285
- [16] Sebriana, Amelia Yesrada, Hendry Cahyono. "Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Kediri". *INDEPENDENT (Journal of Economics)* 2, No.2 (2022): 11-18
- [17] Solihin, Dadang. *Implementasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan* (Jakarta: Yayasan Empat Sembilan Indonesia, 2014)
- [18] Suparmono. *Pengantar Ekonomi Makro* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018)
- [19] Tiaranissa, H., & Fitriah, N. "Implementasi Maqashid Syariah dalam Regulasi dan Kebijakan Ekonomi Islam di Indonesia". *Maslahah: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah* 3, No. 3 (2025), 320–333. <https://doi.org/10.59059/maslahah.v3i3.2539>
- [20] Ubaidillah, A., & Ulum, K. "Keadilan Ekonomi Islam dan Implementasinya". *JES: Jurnal Ekonomi Syariah* 8, No. 2 (2024). <https://doi.org/10.30736/jes.v8i2.713>
- [21] Wau, Marselino, Leniwati & Jhon Firman Fau. *Teori Pertumbuhan Ekonomi (Kajian Konseptual dan Empirik)*. (Probolinggo: EUREKA MEDIA AKSARA, 2021)
- [22] Widiastuti, Ayu Sindi, Kosasih. "Pengaruh ZIS, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia". *Maro (Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis)* 4, No.1 (2021): 80-90

- [23] Winata, Wahyu Putri Ani. "Pengaruh Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Peovinsi Jawa Timur". *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)* 9, No. 3 (2024): 13-21